

# **Peran Gereja Dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Kehidupan Umat Khususnya Kaum Muda <sup>1</sup>.**

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Kristen atau yang disingkat dengan PAK, merupakan sebuah pendidikan yang telah dilakukan sepanjang masa. Pendidikan yang dilatar belakangi mulai dari sejarah umat pilihan Allah yaitu Israel, sampai kepada pendidikan yang modern telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan mengajar dapat saja berubah namun pesan yang disampaikan dari awal mulanya hingga kini tidak berubah dan pesan itu adalah : Anugerah di dalam Yesus Kristus.

Ada hal yang sangat mendasar yang menjadi sebuah alasan teologis mengapa gereja melaksanakan pendidikan agama Kristen ini. Alasan teologis itu adalah : Allah sendiri adalah seorang guru yang mengajar umat pilihanNya dan ketika Allah berinkarnasi di dalam diri Yesus Kristus maka pekerjaan yang dilakukan berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lainnya adalah mengajar. Umat Allah dalam Perjanjian Lama melaksanakan tugas pengajaran bagi masyarakat Yudaisme demikian juga ketika gereja berdiri melaksanakan tugas pengajarannya melalui persekutuan-persekutuan yang diadakan.

Gereja dipanggil untuk melaksanakan tugas pengajaran bagi umatNya melalui pendidikan agama Kristen. Tetapi tugas itu tidaklah mudah untuk dilaksanakan sebab tantangan-tantangan zaman terus berubah. Gereja harus tetap berinovasi dalam mengemban tugas ini sehingga keberlanjutan dalam melaksanakan tugas ini tetap terpelihara. Tulisan ini bertujuan untuk melihat peran gereja dalam membentuk kehidupan umatnya melalui pendidikan agama Kristen.

## **B. Tinjauan Teologis Pendidikan Agama Kristen**

### **1. Pendidikan agama di dalam Perjanjian Lama**

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan agama yang diberikan di mana Alkitab sebagai satu-satunya sumber dan dasar pengajarannya. Bila Alkitab merupakan satu-satunya sumber pengajaran yang diberikan maka kapan sebaiknya pendidikan agama Kristen mulai diberikan ? dan bagaimana agar pesan teologis yang ada di dalamnya dapat disampaikan kepada umat manusia yang memiliki latar belakang, budaya, bangsa yang berbeda?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka perlu kembali melihat apa yang melatar belakangi sehingga pendidikan agama Kristen diperlukan sebagai pendidikan yang wajib diikuti oleh orang-orang percaya. Pendidikan agama Kristen tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan agama yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi di dalam Perjanjian Lama. Pendidikan agama itu dimulai sejak manusia memiliki persekutuan dengan Allah. Dan dalam hal ini Abraham yang dipanggil Allah untuk keluar dari tanah Ur Kasdim menuju tanah yang Tuhan janjikan yaitu kanaan adalah orang yang meresponi akan panggilan untuk memulai pendidikan agama di dalam keluarganya. Sejak Abraham memenuhi panggilan Allah, maka sejak itulah pendidikan agama itu mulai dilakukan. Pendidikan agama itu mula-mula diberikan oleh orang tua sebagai guru yang mengajar anak-anaknya di rumah masing-masing. Sesudah itu dengan sistim pendidikan agama yang berkembang di kalangan komunitas Yahudi, maka para ayah mulai mengajarkan pendidikan agama itu di Bait Allah.

Dalam Ulangan 6 : 4-9 mengatakan demikian: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah

---

<sup>1</sup> Alberth Darwono Sarimin

engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Melalui ayat Alkitab diatas terlihat bahwa pendidikan agama Kristen merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebab hal tersebut merupakan perintah langsung dari Allah yang pertama-tama diberikan kepada orang-orang Israel dan kemudian untuk orang-orang percaya. Pendidikan agama Kristen merupakan sebuah pekerjaan yang besar yang dibebankan kepada orang tua sebagai guru dan sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Walaupun pendidikan agama Kristen terus menerus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman namun orang tua masih memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anak agar hidup dengan takut akan Tuhan.

Dikalangan orang-orang Yahudi, pengajaran agama itu diberikan oleh orang tua mereka masing-masing namun dikemudian hari pendidikan itu dikembangkan dengan pengajaran yang tidak lagi semata-mata diberikan di rumah mereka melainkan telah dipusatkan di tempat-tempat tertentu sebagai pusat pendidikan. Misalnya saja, Sinagoge adalah tempat bagi orang-orang Israel untuk beribadah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan. Sinagoge ini ada di mana-mana dan salah satu fungsinya adalah sebagai tempat dimana para anak-anak Israel mendapatkan pengajaran agama, dan ditempat ini pula orang-orang Israel belajar untuk menafsirkan hukum taurat. Oleh karena sinagoge ini dibangun diberbagai tempat, maka sangat dimungkinkan bagi orang-orang Israel untuk membuka kelas-kelas pendidikan agama dilingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini agak berbeda dengan Bait Allah karena Bait Allah hanya terdapat di satu tempat, dan bila hal itu dijadikan sebagai pusat pendidikan agama dilakukan, anak-anak yang berdomisili di tempat yang jauh akan sulit mendapatkan pengajaran dengan baik. Dengan adanya sinagoge ini maka para ayah tidak hanya mengajarkan pendidikan agama tersebut di rumah mereka melainkan juga dapat dilakukan di sinagoge, walaupun di sinagoge telah tersedia pengajar-pengajar agama atau guru-guru namun orang tua semakin memiliki kesempatan yang besar untuk mendidik anak mereka baik waktu di sinagoge maupun di rumah. Selain itu para orang tua memiliki kesempatan yang lebih luas lagi untuk mengajarkan pendidikan agama karena semakin terbukanya peluang untuk mengajarkan Firman Allah dengan adanya sinagoge - sinagoge walaupun di sinagoge telah tersedia guru-guru agama dari berbagai tingkatan yang siap mengajarkan pendidikan agama

Hal yang sangat menarik dari kehidupan orang-orang Israel adalah pada awal mulanya Firman di berikan, karena mereka tidak memiliki salinan dari hukum yang mereka miliki sehingga Firman itu diajarkan dengan cara mengucapkannya dengan berulang-ulang seperti yang terdapat dalam Kitab Ulangan 6 : 4-9, dan apabila mereka tidak dapat mengingatnya maka mereka menuliskannya sehingga dengan cara yang demikian maka mereka dapat melihatnya dan dapat mengingatnya kembali. Dan bagi orang-orang Yahudi Ortodoks mengajarkan Firman Tuhan dilakukan dengan cara menyalin ayat-ayat yang terdapat dalam kitab taurat dan menaruhnya di kotak kecil agar dapat dibawa kemana-mana dengan harapan bahwa ayat-ayat tersebut dapat dihafalkannya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis dalam *The New Lion Handbook*<sup>1</sup> : *Orthodox Jews literally bind miniature copies of verses from Exodus and Deuteronomy in small boxes called tefillin/phylacteries to right arm and forehead. Those discovered from New Testament times were much smaller than present day ones. They also fasten small cylinders containing the verses to the doorpost of their houses.*

Dalam perkembangan pendidikan agama di kalangan Yudaisme, nabi Ezra tidak dapat dilepaskan dalam sejarah pendidikan tersebut. Ia adalah salah satu nabi yang menetapkan kitab

suci sebagai dasar untuk pengajaran secara resmi. Dan ini terjadi setelah orang-orang Israel kembali dari pembuangan di Babel. Hal yang sangat mendasar sekali yang Ezra lakukan sebagai pemimpin bangsa Israel. Ia melihat bahwa setelah bangsa Israel kembali dari pengasingan kehidupan kerohanian mereka perlu di perbaharui. Mereka mulai membangun Bait Suci dan menetapkan hari raya paskah di peringati kembali dan inilah perayaan paskah yang pertama kali dilakukan setelah mereka hidup di pengasingan selama beberapa puluh tahun.

## **2. Pendidikan agama di dalam Perjanjian baru**

Pengaruh kuat dari sistim pendidikan dalam kehidupan orang-orang Israel yang ada di Perjanjian Lama masih di temui dalam Perjanjian Baru. Orang tua membawa anak mereka ke sinagoge atau Bait Allah guna mendapatkan pengajaran-pengajaran Firman Allah. Hal itu yang terjadi pada diri Yesus. Lukas 2:41-41 mengatakan demikian: tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya paskah. Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. Lukas mencatat usia Yesus waktu di bawa ke Bait Allah karena ia ingin menunjukkan bahwa usia dua belas tahun dikalangan orang-orang Israel seseorang telah dianggap mengalami masa akil balig. Tentunya bagi Yesus menerima ajaran Firman Allah pada saat itu bukan yang pertama kali karena orang tuanya ( Yusuf dan Maria ) telah mengajarkan pendidikan agama di rumah sebagaimana lazimnya yang dilakukan di kalangan Yudaisme. Justru sebaliknya apa yang dilakukan oleh Yesus saat Ia berada di Bait Allah, Ia mengajar orang-orang yang ada di Bait Allah.

Dengan dicatatnya peristiwa Yesus berada di Bait Allah menegaskan kembali bahwa Bait Allah yang ada di dalam Perjanjian Baru masih digunakan sebagai pusat pendidikan agama bagi orang-orang Yahudi. Bahkan saat Yesus berada di Bait Allah ini, Ia tidak lagi sekedar mendengar ajaran dari para alim-ulama melainkan Ia telah mengajar para alim ulama. Dalam Lukas 2 : 46 mencatat demikian: sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah alim-ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasanNya dan segala jawab yang diberikanNya.

Sebenarnya para rabi Israel menjadikan serambi Bait Allah sebagai kelas-kelas pendidikan agama . Waktu Yesus di tangkap sebelum Ia diadili dan dihukum mati, Ia masih mencela para orang yang tiap-tiap hari ada di Bait Allah untuk mendengar pengajaranNya. Yesus berkata demikian: Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku ini duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku ( Matius 26:55)

Sinagoge juga masih memegang peranan penting sebagai pusat pendidikan agama bagi Yudaisme pada zaman Yesus melayani di dunia. Adanya guru-guru agama dan para ahli taurat yang dicatat di dalam Perjanjian Baru mengindikasikan bahwa selain di Bait Allah, pendidikan agama itu diberikan disekitar lingkungan dimana anak-anak tinggal yaitu melalui sinagoge-sinagoge.

Lalu siapa saja yang boleh mengajar pendidikan agama di kalangan orang-orang Yahudi selain yang dilakukan oleh orang tua mereka? Setelah pendidikan agama mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan tingkatan pendidikan mulai diterapkan di kalangan orang-orang Yahudi, maka seiring dengan hal itu bermunculan guru-guru dalam komunitas orang Israel. Dalam Perjanjian Baru ada tiga golongan guru yang dikenal yaitu, Khakham, sofer dan Khazzan ( petugas ) dan di duga Nikodemus seorang yang datang pada malam hari kepada Yesus adalah salah seorang guru yang termasuk golongan yang tertinggi dari para pengajar ini. Para guru dari berbagai

golongan itulah yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama di kalangan orang-orang Israel pada zaman Perjanjian Baru

Bila demikian, apa tujuan diberikannya pendidikan agama bagi orang-orang Yahudi pada saat itu dan secara khusus bagi anak-anak? Sebagaimana Allah telah menetapkan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah dan menjadikan mereka sebagai umat yang kudus di hadapanNya, maka demikianlah tujuan diberikannya pendidikan agama di kalangan masyarakat Israel yaitu menjadikan mereka kudus dan beribadah hanya kepada Allah saja. Ensiklopedi Alkitab masa kini<sup>2</sup> menjelaskan demikian tentang tujuan pendidikan agama bagi orang-orang Yahudi : seluruh tujuan pendidikan Yahudi ialah menjadikan orang Yahudi hidup kudus, terpisah dengan tetangganya dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan praktis.

Metode-metode yang digunakan dalam kelas –kelas pendidikan agama Kristen setelah gereja berdiri, tentunya sesuai dengan keadaan zaman. Gereja yang mula-mula belum mampu mendirikan sekolah-sekolah Kristen seperti dewasa ini, tetapi gereja mampu mendidik anak-anak sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan gereja itu sendiri yang terus menyebar setelah peristiwa Pentakosta. Berbagai metode tentunya diberikan pada saat itu, selain orang tua tetap memberikan pendidikan agama Kristen di rumah bagi anak-anaknya, maka pendidikan agama Kristen juga diberikan melalui persekutuan-persekutuan yang dilakukan oleh kumpulan orang-orang percaya. Seorang murid duduk di dekat kaki gurunya merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk mengajar murid-murid tentang Firman Allah. Dan inilah yang dilakukan oleh Paulus saat menerima pengajaran dari Gamaliel.

Metode yang lain yang digunakan untuk mengadakan pendidikan agama Kristen adalah bagaimana anak-anak diajarkan agar mereka memiliki sikap yang baik satu dengan yang lainnya. Dalam pendidikan ini penekanannya adalah membentuk karakter peserta didik. Bahkan pembentukan karakter ini bukan hanya dikhususkan bagi para anak melainkan orang tua sebagai guru. Orang tua hendaknya yang pertama memberikan teladan dengan karakter hidup mereka . Efesus 6:1&4 mengatakan demikian: Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan karena haruslah demikian. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

### **3. Pendidikan Agama Kristen untuk siapa?**

Pada umumnya banyak orang berpikir bahwa pendidikan agama Kristen diberikan oleh lembaga formal seperti sekolah melalui pelajaran agama Kristen atau melalui sekolah minggu. Bila pendidikan agama Kristen hanya diberikan oleh lembaga formal melalui sekolah, maka akan banyak permasalahan yang akan muncul. Salah satu masalah adalah bahwa tidak semua sekolah memiliki guru agama Kristen dan tidak semua sekolah mau mengajarkan pendidikan agama Kristen bagi murid-murid Kristen.

Bila di sekolah para murid tidak mendapatkan pelajaran agama, umumnya sekolah berharap bahwa anak-anak tersebut mendapat pelajaran agama dari sekolah minggu. Bahkan orang tua juga menggantungkan harapan bahwa anak-anak akan mendapatkan pendidikan agama Kristen melalui sekolah minggu. Melihat kedua permasalahan ini maka dapat dilihat bahwa pada umumnya orang beranggapan Pendidikan agama Kristen hanya diperuntukan bagi anak-anak, Sementara itu cakupan pendidikan agama Kristen itu tidak hanya dikhususkan bagi anak-anak saja melainkan bagi orang muda bahkan pendidikan agama Kristen juga diperuntukan bagi orang dewasa. Pendidikan agama Kristen menjangkau semua golongan usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, pemuda dan dewasa. Penggolongan ini di dasarkan pada golongan usia dan sesuai dengan kebutuhan dari tiap-tiap golongan tersebut.

Karena Pendidikan Agama Kristen mencakup berbagai golongan usia, maka materi dan metode yang disediakan juga sesuai dengan tingkatan perkembangan dari golongan usia tersebut. Banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan dalam menerapkan pendidikan agama Kristen antara lain apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dan adanya pemahaman yang baik mengenai psikologi dari peserta didik serta rancangan pembelajaran yang akan digunakan yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

#### **4. Pendidikan Agama Kristen bagian dari tugas gereja**

Melihat berbagai alasan yang telah diuraikan diatas, gereja memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Kristen. Demikian juga dengan tujuan diterapkannya pendidikan ini, yaitu gereja sebagai Tubuh Kristus merupakan sebuah lembaga yang mempunyai tugas dan bertanggung jawab dalam menerapkan tugas ini. Gereja memang memiliki banyak tugas, tetapi penerapan pendidikan agama Kristen tidak dapat dianggap hal yang mudah sehingga hanya dijadikan palayanan yang kesekian dari pelayanan yang utama. Sesibuk apapun tugas pelayanan yang dilakukan oleh gereja, pelaksanaan ini tidak dapat diabaikan, karena itulah yang menjadi tugas dan panggilan gereja.

Dalam Efesus 4:11&12, mengatakan demikian: Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus. Tuhan memberikan berbagai jenis tugas yang harus dilakukan oleh gereja dan salah satunya adalah mengajar. Hal ini berarti salah satu tugas dan panggilan gereja adalah melaksanakan pendidikan agama Kristen.

Hanya saja tantangan yang perlu untuk diperhatikan adalah gereja tidak menyiapkan sumber daya manusia yang dapat memenuhi kualifikasi untuk mengajar. Untuk dapat menjawab tantangan ini, gereja harus bekerja keras agar mereka yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen dapat memiliki kualifikasi yang dibutuhkan, setidaknya dapat memberikan pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik.

### **C. PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI KAUM MUDA GEREJA**

Ada beberapa poin yang sangat krusial mengapa pendidikan agama Kristen dilakukan oleh gereja khususnya bagi kaum muda

#### **1. Mentransformasi hidup**

Setiap guru harus dapat memahami peserta didiknya dan melihatnya dengan sudut pandang yang komprehensif. Hal ini sangat dibutuhkan karena setiap anak didik memiliki latar belakang yang berbeda dan hal itu turut mempengaruhi karakter yang dimilikinya. Di sisi lain, menjadi penting karena ketika bersentuhan dengan sesama manusia maka yang perlu diingat adalah manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan manusia itu sendiri terdiri dari tubuh jiwa dan roh.

Dengan demikian, maka penerapan pendidikan agama bagi peserta didik hendaknya dapat menyentuh tiga komponen yang ada dalam diri manusia tersebut sehingga apapun kurikulum, materi, metode yang digunakan dalam pelaksanaannya maka hal itu akan menyentuh langsung dengan komponen-komponen tersebut. Mengapa hal itu harus dilaksanakan? pendidikan agama Kristen harus bersentuhan langsung dengan aspek-aspek yang ada dalam diri manusia karena memiliki pengaruh terhadap kehidupan peserta didiknya yang berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Hal ini berarti pendidikan agama Kristen dalam penerapannya harus dapat mentransformasi hidup kerohanian dari peserta didiknya. Bila pendidikan agama Kristen dalam penerapannya hanya dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu saja, maka ada

sesuatu yang salah dalam penerapannya dan pengajarannya sudah dapat dipastikan tidak menyentuh aspek kerohanian peserta didiknya. Dalam Roma 12:2, Firman Tuhan tertulis: Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Melalui ayat ini sangat jelas peranan pendidikan agama Kristen bagi generasi muda gereja yaitu mengalami pembaharuan budi. Peserta didik dapat mengalami pembaharuan budi atau terjadinya transformasi kehidupan.

Peran pendidikan agama Kristen bagi generasi muda adalah terjadinya “Metanoia”. Metanoia atau perubahan hidup sangat diperlukan dalam masa yang mereka hadapi. Masa muda merupakan masa yang penuh tantangan, masa yang rentan dengan berbagai pengaruh dan masa dimana anak-anak muda sedang mencari jati dirinya. Kehadiran pendidikan ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar karena nilai-nilai dari Firman Tuhan yang diberikan kepada mereka akan mempengaruhi kehidupan kerohanian mereka.

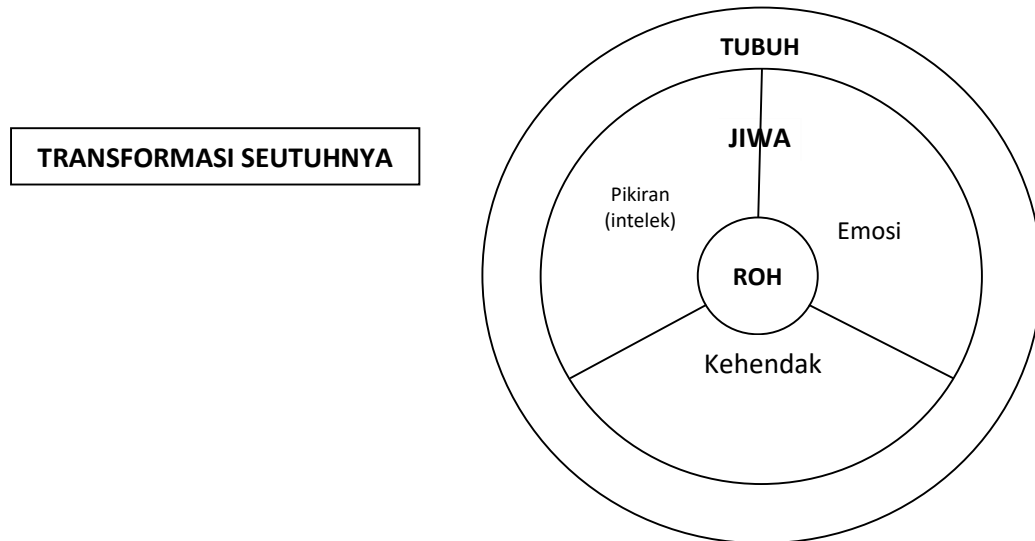
Bila dalam Perjanjian Lama tujuan hidup dari umat Tuhan adalah menjadikan mereka sebagai umat yang kudus maka tujuan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan agama Kristen, hanya saja dalam konteks kekinian bagaimana anugerah dari Yesus Kristus yang telah menggenapi semua tuntutan yang ada di Perjanjian Lama dapat dipahami oleh peserta didik dan anugerah itu mereka terima, hidupi dan bagikan untuk orang lain.

Bila pada bagian sebelumnya penekanannya terjadinya metanoia bagi peserta didik, maka perubahan atau transformasi tersebut yang pertama adalah menyentuh hidup rohani. Seburuk apapun latar belakang hidup, pendidikan yang diberikan hendaknya mampu merubah arah jalan hidup mereka. Peristiwa penting yang dapat dijadikan contoh bagaimana transformasi hidup terjadi saat Yesus mengajar melalui percakapannya dengan seorang wanita Samaria di sebuah sumur pada siang hari. Pertemuan tersebut tidak terjadi berulang-ulang. Alkitab mencatat bahwa percakapan itu terjadi pada siang hari di sumur Yakub. Namun pertemuan yang singkat tersebut menjadi peristiwa yang sangat berharga bagi wanita tersebut karena ia mengalami transformasi atau perubahan hidup. Dalam pertemuan antara Yesus dan wanita Samaria ini adalah kualitas pertemuan menentukan terjadinya transformasi. Pertemuan itu menjadi sangat berharga karena dapat merubah arah perjalanan hidup. Demikian juga pendidikan yang dilaksanakan di gereja atau di rumah oleh orang tua hendaknya menjadi kelas-kelas yang berkualitas. Berkualitas karena dapat merubah arah perjalanan hidup dari arah yang salah menuju kepada arah yang benar dan inilah sebenarnya tujuan diberikannya pendidikan agama bagi peserta dengan berbagai tingkatan usia. Perubahan hidup yang sesuai dengan anugerah keselamatan yang mereka terima dari Yesus Kristus dan perubahan hidup itu menjadikan mereka orang-orang yang berani mendorong orang lain untuk mengalami hal yang sama.

Dengan terjadinya transformasi dalam kehidupan peserta didik maka akan mendorong mereka untuk hidup melangkah jauh lagi kedepan yaitu menjadi suatu umat yang kudus dan yang berkenan di hadapan Allah. Terjadinya transformasi hidup rohani merupakan salah satu tujuan dan transformasi itu menjadi suatu kesaksian di tengah-tengah masyarakat yang juga membutuhkannya. Transformasi yang dialami oleh orang-orang percaya akan membawa dampak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menransformasi hidup jasmani. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan terjadinya transformasi hidup jasmani? apakah hal ini menyangkut perubahan dari tubuh jasmani dari peserta didik atau lebih mengarah kepada perubahan jiwa dari diri seseorang yang dapat memunculkan sikap hidup yang dapat dilihat oleh orang lain? Sebagai manusia, guru, dan peserta didik merupakan suatu pribadi yang utuh yang didalamnya memiliki dimensi lahiriah atau fisik dan

dimensi batiniah. Dimensi batiniah meliputi aspek jiwa, mental dan roh. Dan transformasi pribadi manusia yang seutuhnya ini digambarkan oleh Sidjabat<sup>3</sup> sebagai berikut :



Gambar 1, transformasi yang seutuhnya

Dalam proses belajar mengajar, baik itu guru yang memberikan materi maupun anak didik yang menerimanya harus menyadari bahwa yang mereka lakukan dan ikuti bukan sekedar sebuah kelas dimana peserta didik memperkaya kerohanian mereka. Kelas pendidikan agama Kristen merupakan sebuah kelas yang dilaksanakan dengan tujuan bahwa transformasi hidup dialami yang pertama oleh guru dan yang berikutnya adalah peserta didik. Transformasi kehidupan kerohanian yang dialami akan mempengaruhi aspek jasmaniah dari peserta didik sehingga pribadi-pribadi yang dihasilkan adalah pribadi-pribadi yang memiliki jiwa yang menjadi berkat bagi sesamanya. Pribadi-pribadi yang memiliki jiwa membangun suatu kehidupan yang lebih baik demi kesejahteraan hidup orang banyak.

Transformasi yang dimaksud disini adalah transformasi hidup seperti yang dialami oleh orang-orang Israel dibawa kepemimpinan nabi Nehemia. Setelah mereka pulang dari pembuangan di Babel. Orang-orang Israel tidak hanya mengalami pembaharuan hidup rohani melainkan kesejahteraan hidup terjamin oleh karena pembangunan tembok Yerusalem dapat diselesaikan dengan baik. Transformasi hidup itu terjadi karena Nehemia sebagai pemimpin telah mengalami pembaharuan hidup secara rohani dan hasil dari pembaharuan hidup tersebut menjadikan dirinya sebagai seorang yang mampu mengarahkan orang lain untuk menciptakan kesejahteraan hidup jasmani bagi orang banyak sekaligus mendorong mereka untuk mengalami pembaharuan hidup rohani.

Inilah peran pendidikan agama Kristen diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengalami transformasi hidup baik dari segi kerohanian maupun kehidupan jasmani.

## 2. Membentuk karakter

Faktor berikutnya yang penting dari peran diberikannya pendidikan agama Kristen bagi generasi muda adalah pembentukan karakter hidup dari peserta didik. Daniel Nuhamara<sup>4</sup> mengutip pernyataan komisi pendidikan UNESCO yang berjudul “ Learning the Treasure Within” mengidentifikasi empat pilar pendidikan yaitu :

1. *Learning to know* : bukan terutama mengetahui sebanyak-banyaknya materi dari mata pelajaran atau disiplin ilmu, melainkan penguasaan instrument pengetahuan atau bagaimana tiba pada pengetahuan itu
2. *Learning to do* : sudah selalu menjadi perhatian baik dalam pendidikan formal terutama pendidikan non formal berupa pelatihan. Namun perubahan global yang besar mensyaratkan adanya kompetensi “ *Life Skills*” yang mencakup komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, mengelola konflik, sebagai tambahan terhadap ketrampilan manual maupun intelektual.
3. *Learning to be* : berasumsi bahwa pendidikan seharusnya memainkan peranan dalam perkembangan menyeluruh dari setiap individu. Hal ini mencakup intelegensia, kepekaan, estetika, dan nilai-nilai spiritual. Setiap orang seharusnya dimungkinkan untuk mengembangkan pemikiran yang independen dan kritis, dan membangun penilaiannya sendiri : apa yang dianggap baik untuk dilakukan dalam suatu keadaan.
4. *Learning to live together*: memang pilar ini belum mendapat perhatian. Mungkin karena kita berasumsi bahwa kalau saja kita bisa berbuat peserta didik saling kontak maka toleransi dan saling menghargai akan terjadi dengan sendirinya.

Pada pilar ketiga dari pernyataan UNESCO tersebut sangat jelas bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen dapat memainkan peranan dalam perkembangan yang menyeluruh. Artinya pendidikan agama Kristen memainkan peranan penting bagi pembentukan karakter generasi muda gereja. Mengapa peran pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan bagi generasi muda ? Perlu diperhatikan bagi para guru, usia remaja atau masa muda adalah masa dimana anak-anak mulai mengalami krisis identitas. Mereka berusaha untuk memainkan peran mereka sebagaimana adanya. Dan tanpa bimbingan dan pendidikan yang baik pada usia ini, maka mereka akan kehilangan identitas diri sebagai orang Kristen atau bagi mereka yang belum percaya kepada Kristus akan mengalami kehidupan yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakat. Pada usia ini, anak-anak mengalami gejolak dari hormon yang muncul dalam diri mereka atau dengan kata lain pada usia ini anak-anak memasuki masa pubertas.

Dan dalam masalah-masalah rohani, pada usia ini membutuhkan penjelasan-penjelasan yang praktis yang harus diberikan oleh para guru, hal ini terjadi karena pelajaran-pelajaran sekolah minggu yang pernah mereka terima di sekolah minggu mulai dipertanyakan lagi, tetapi pada usia ini mereka sangat menyenangi ibadah-ibadah yang menyentuh emosi mereka. Menanggapi permasalahan ini James Dobson<sup>5</sup> mengatakan demikian : dalam pembinaan remaja, kita perlu mendiskusikan bagaimana cara membangun harga diri yang benar, bagaimana memandang tubuh fisik dan memeliharanya; bagaimana mengendalikan diri dalam menghadapi gejolak cinta pertama, serta bagaimana menghadapi gejolak emosi yang senantiasa berubah.

Bagaimana agar pendidikan agama Kristen dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan pada usia remaja dan muda ini ? sebagaimana diungkapkan oleh James Dobson bahwa pada usia ini anak-anak membutuhkan penjelasan yang praktis dari pendidikan agama yang mereka terima, maka diharapkan para guru-guru agama dapat menyelami akan kebutuhan ini dan menjawabnya melalui kelas pendidikan agama Kristen.

Pembentukan karakter merupakan tugas utama dari para guru agama Kristen melalui kelas-kelas pendidikan agama Kristen. Pembentukan karakter ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang guru agama tidak dapat melakukan hal ini hanya dengan kemampuan yang ia miliki. Ia membutuhkan urapan kuasa Roh Kudus. Roh Kudus akan membuka hati dari peserta didik untuk

dapat memahami kebenaran dan dengan ditemukannya kebenaran ( Yesus Kristus ) maka hidup mereka diubahkan dan menjadi suatu pribadi yang berkarakter seperti Kristus.

Karakter yang bagaimana lagi yang diharapkan dari peserta didik sebagai output dari pendidikan agama Kristen yang mereka ikuti ? Rasul Petrus berkata demikian : Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kebajikan kepada pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita.( 2 Petrus 1:5-8). Rasul Petrus menekankan poin-poin dari karakter yang sangat fundamental bagi iman Kristen dan peran pendidikan agama sangat besar dalam membentuk karakter generasi muda Kristen dalam rangka menyiapkan umat yang kudus dan yang berkenan di hadapan Allah dan bagi kepentingan kerajaan Allah di dunia ini.

Orang muda adalah generasi penerus gereja di masa mendatang sekaligus generasi yang memberikan warna tersendiri bagi gereja saat ini. Tugas gereja adalah menyiapkan mereka sedemikian rupa agar tongkat kepemimpinan dari keberlangsungan gereja Tuhan di muka bumi ini tetap dapat dilanjutkan sesuai dengan amanat agung yang Yesus Kristus berikan bagi gerejaNya yaitu : karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. ( Matius 28: 19 ).

Berikutnya output dari pendidikan agama Kristen yang diharapkan adalah memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Yaitu karakter Kristus yang dapat terlihat melalui kehidupan orang muda dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap hidup yang memancarkan keindahan dan kasih Kristus yang terwujud melalui perilaku hidup.

### 3. Memberkati bangsa

Yeremia 29: 7 mengatakan demikian : Usahakanlah kesejahteraan kota kemana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraanNya adalah kesejahteraanmu. Apa yang Allah sampaikan kepada nabi Yeremia untuk dilaksanakan oleh umatNya? Tuhan mengharapakan bahwa umatNya harus menjadi berkat bagi bangsa dimana mereka tinggal. Waktu Tuhan memerintahkan orang-orang Israel untuk berdoa, umat Tuhan sedang ada dalam pembuangan bahkan Tuhan tidak hanya meminta mereka untuk berdoa melainkan terlibat langsung dalam mengusahakan kesejahteraan kota dimana umat Tuhan tinggal.

Orang-orang percaya dipanggil untuk memberkati bangsa dimana mereka tinggal. Hal ini sesuai dengan arti Yesus bagi hidup orang-orang percaya. Yesus, bagi orang percaya bukan hanya sebagai seorang yang dapat memberikan teladan yang baik melainkan ia adalah Juruselamat. B. Supit<sup>6</sup> mengatakan demikian: ada orang-orang yang menerangkan bahwa kedatangan Yesus ke dalam dunia hanyalah untuk memberikan suatu teladan yang baik. Benarlah bahwa Yesus memberikan teladan yang baik kepada kita, akan tetapi bukan itu saja maksud kedatanganNya dan maksud kedatanganNya sudah nyata pada namaNya. Yesus artinya Juruselamat. Orang-orang percaya dipanggil untuk membawa kabar selamat bagi kota, daerah, bangsa dan negara dimana mereka tinggal. Dan kabar selamat itu adalah Yesus sendiri.

Orang percaya yang di dalamnya termasuk orang-orang muda dipanggil untuk memberkati bangsa dimana mereka tinggal. Untuk dapat mewujudkan akan hal ini, maka kaum muda gereja perlu dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Gereja memiliki andil yang besar untuk mempersiapkan generasi muda yang dapat memberkati bangsanya. Walaupun orang tua juga memiliki peran dalam mempersiapkannya, namun gereja sebagai pusat dari persekutuan orang-

orang percaya, sekaligus sebagai pusat pendidikan agama Kristen diberikan turut andil didalamnya.

Guna mewujudkan akan hal tersebut, maka kelas-kelas pendidikan agama Kristen dari berbagai tingkatan usia yang ada di gereja perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kelas-kelas tersebut hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang memiliki interaksi yang baik antara guru dan murid serta sesama murid. Dan hal yang perlu diperhatikan bagi para pendidik adalah bagaimana peserta didik dapat menghubungkan apa yang mereka terima dari kelas-kelas pendidikan agama Kristen dengan kehidupan sehari-hari. Tahap menghubungkan ini sangat penting untuk diterapkan. Lawrence Richard<sup>7</sup> mengatakan demikian mengenai tahap menghubungkan ini : walaupun mengerti isi Alkitab adalah hal yang sangat penting sekali, namun hal itu saja belumlah cukup. Firman Allah itu lebih dari pada sekedar informasi saja. Firman Allah itu adalah titik pertemuan manusia dengan Allah sendiri. Hal yang penting yang mengantarkan kita agar melampaui informasi tentang Allah kepada pengalaman secara pribadi dengan Allah adalah respon kita. Untuk mengetahui respon yang tepat terhadap suatu kebenaran Alkitab, kita harus dapat melihat hubungan antara kebenaran itu dengan kehidupan kita.

Lawrence Richard dengan sangat jelas menghubungkan antara kebenaran yang diterima melalui kelas pendidikan agama Kristen dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan respon dari peserta didik. Demikian juga dengan respon kaum muda gereja terhadap kebenaran yang mereka terima dari pengajaran kitab suci. Respon itu diwujudkan dengan perilaku hidup sehari-hari sehingga kaum muda gereja menjadi bagian dari masyarakat yang dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera bahkan menjadi berkat bagi bangsa dan negara.

Sebagai guru bagi peserta didik, ia harus menyadari bahwa ketika ia mengajar, sesungguhnya ia mewakili Yesus Kristus dalam pelayanannya dan pelayanan yang dilakukan sebagai wujud inkarnasi pelayanan bagi dunia ini. Thomas Groome mengatakan tentang inkarnasi pelayanan itu sebagai berikut : *The Christian religious educator to represent Jesus Christ in service to the community by an "Incarnational ministry of the world"*

Inkarnasi pelayanan yang seperti apa yang dapat dilakukan oleh kaum muda agar dapat memberkati bangsanya ? untuk dapat mewujudkan akan hal tersebut maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan , yaitu :

1. Berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab atas maksud dan tujuan bangsa.
2. Melaksanakan panggilan sebagai orang percaya dengan cara bersaksi melalui kehidupan mereka, menjadi saksi di kantor bila mereka telah bekerja, bersaksi di perguruan tinggi bila masih menuntut ilmu, dan dalam kehidupan bermasyarakat dilingkungan dimana mereka tinggal
3. Menjadi orang muda yang turut serta menciptakan kehidupan yang kondusif di tengah-tengah masyarakat yang penuh pergolakan.
4. Bekerja bersama-sama dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur melalui dukungan mereka terhadap program-program kesejahteraan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah, maupun organisasi-organisasi lain bahkan oleh gereja itu sendiri.
5. Apapun bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan hidup, maka kaum muda gereja tidak akan kehilangan identitas dirinya sebagai orang-orang percaya di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

## **D. KESIMPULAN**

Gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya yang telah mengalami penebusan melalui darah Yesus Kristus, di panggil untuk melaksanakan tugas mulia di tengah-tengah dunia ini. Tugas itu adalah mempertahankan kehadiran kerajaan Allah melalui kehadiran Yesus Kristus ketika datang kedalam dunia dan yang telah disebarkan oleh para rasulNya melalui pengajaran

Gereja memiliki tugas dan panggilan yang luas, namun dari semua tugas yang dilaksanakan oleh gereja hanya satu tujuannya yaitu memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Salah satu usaha yang dilakukan oleh gereja agar terus dapat memenangkan jiwa-jiwa adalah melalui pelayanan pendidikan agama Kristen. Mereka yang sudah dimenangkan maupun belum perlu mengikuti pendidikan agama Kristen. Bagi yang sudah dimenangkan maka melalui kelas-kelas pendidikan agama, hidup rohani mereka akan terus bertumbuh sedangkan bagi mereka yang belum diselamatkan mereka dapat bertemu dengan kebenaran yang diajarkan dalam kelas tersebut dan kebenaran yang dimaksud adalah Yesus Kristus sendiri.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat besar bagi kaum muda gereja. Dengan dilatar belakangi pendidikan yang ada di dalam Perjanjian Lama dan pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh gereja yang mula-mula, maka dalam tulisan ini diangkat beberapa aspek pentingnya pendidikan agama Kristen khususnya bagi kaum muda.

1. Mentransformasi hidup.

Setelah para peserta didik menemukan kebenaran dalam hidupnya maka tujuan dilaksanakan pendidikan ini adalah agar peserta didik mengalami pembaharuan hidup. Pembaharuan yang dimaksud pertama-tama menyangkut hidup rohani dan setelah itu akan membawa dampak bagi kehidupan jasmaninya. Transformasi yang dimaksud adalah transformasi seutuhnya yang menyangkut roh, jiwa dan badan

2. Membentuk karakter

Kaum muda adalah generasi penerus gereja. Tetapi pada usia ini adalah usia yang cukup rawan karena mereka sedang mencari jati dirinya. Gereja memiliki tanggung jawab yang besar agar dapat memenangkan mereka sehingga kaum muda gereja pada usia ini tidak akan mengalami krisis identitas. Pembentukan karakter dapat dilakukan bila kelas-kelas pendidikan agama Kristen dilakukan dengan baik dan berkelanjutan. Karakter yang dimaksud mencakup iman, kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, dan kasih kepada semua orang

3. Memberkati bangsa dan negara

Gereja di panggil untuk ikut serta membangun kesejahteraan kota atau daerah dimana gereja itu ada. Pemuda yang merupakan bagian dari gereja dapat mengambil peran serta di dalamnya apabila mereka dipersiapkan dengan baik melalui kelas-kelas pendidikan agama Kristen. Peran serta itu dapat dilihat melalui kesaksian hidup mereka. Selain itu kaum muda dapat menjadi pelopor bagi gerakan pembaharuan di lingkungan dimana mereka tinggal. Pembaharuan hidup itu menyangkut kehidupan kerohanian masyarakat sekaligus kehidupan jasmani atau fisik. Hal itu dapat terjadi karena kuasa Roh Kudus yang menyertai mereka.

Inilah salah satu tugas panggilan gereja dalam melaksanakan misi Yesus Kristus di dunia ini khususnya melalui pendidikan agama Kristen bagi kaum muda agar mereka menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai perubahan dan tetap eksis menjadi garam dan terang dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. The Lion Handbook to The Bible, Lion Publishing, England 1999
2. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Yayasan Bina Kasih, Jakarta 1994
3. Sidjabat. Menjadi Guru Profesional. Kalam Hidup, Bandung, 2000
4. Nuhamara D, dkk. Pendidikan Agama Kristen. Bina Media Informasi, Jakarta, 2005
5. Dobson James. Menjelang Masa Remaja. BPK Penabur, Jakarta, 1986
6. Supit B. Ringkasan Pengajaran Alkitab. BPK Penabur, Jakarta 2006
7. Richard L. Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif. Kalam Hidup, Bandung, 2000
8. Groome, Thomas. Christian Religious Education. Harper & Row Publisher, 1980.